



**ANALISIS PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP
KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Ditio Adi Surya Wijaya Hadi

NIM 160810301134

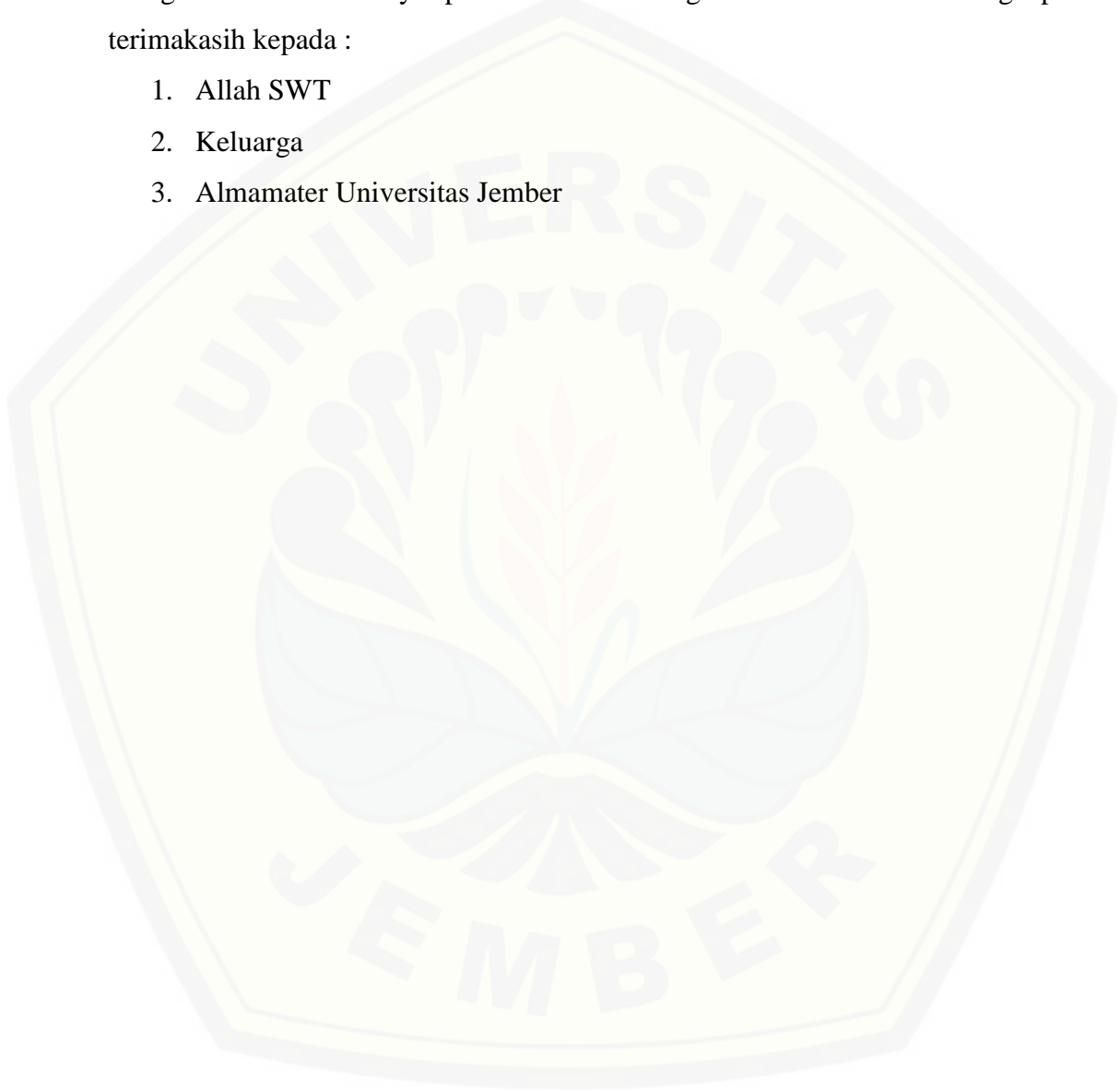
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil alamin atas berkat rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka selesailah tugas akhir dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Saya persembahkan sebagai rasa hormat dan ungkapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT
2. Keluarga
3. Almamater Universitas Jember



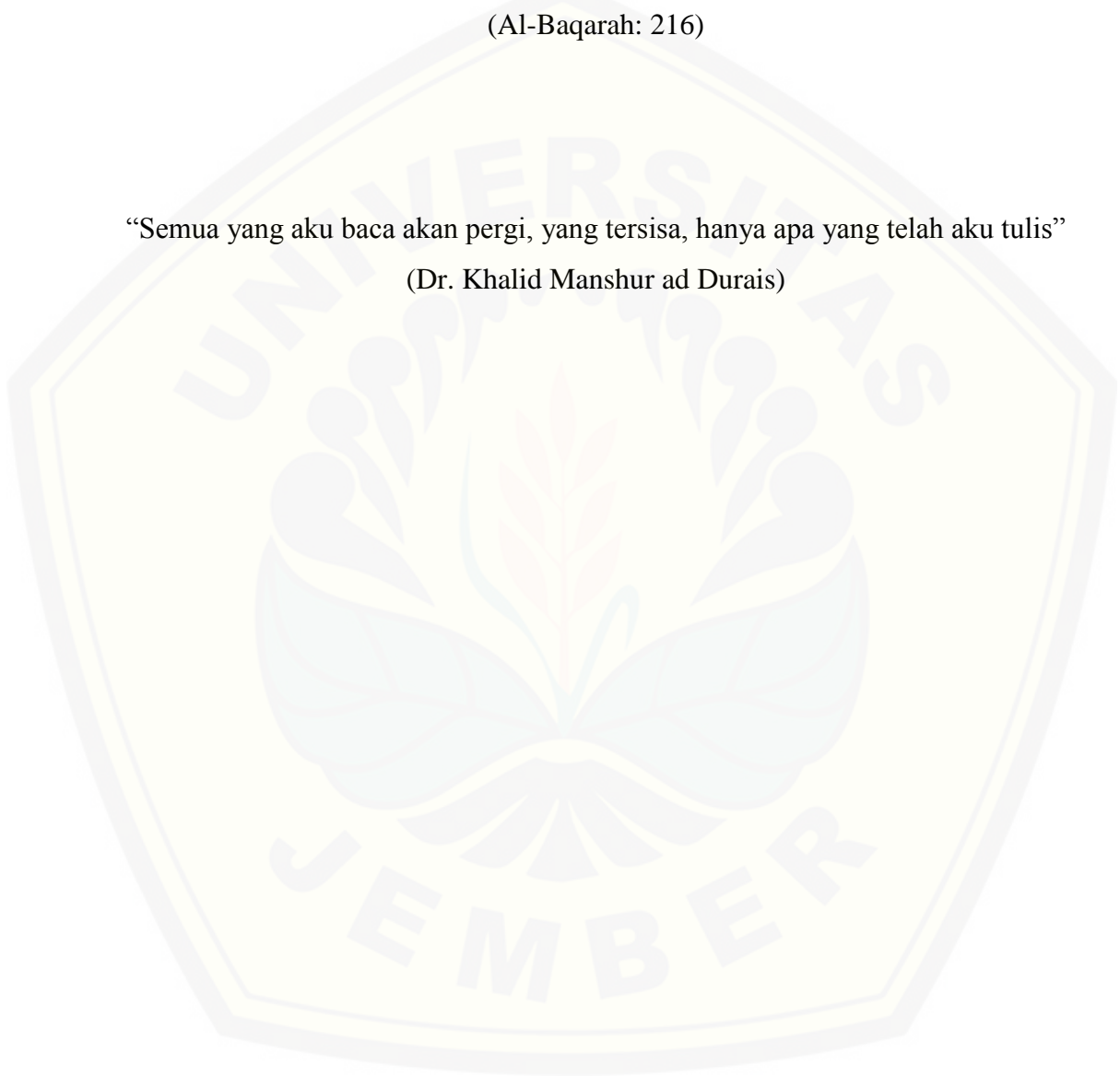
MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah: 216)

“Semua yang aku baca akan pergi, yang tersisa, hanya apa yang telah aku tulis”

(Dr. Khalid Manshur ad Durais)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ditio Adi Surya Wijaya Hadi

NIM : 160810301134

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “ANALISIS PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2019

Yang menyatakan,

Ditio Adi Surya Wijaya Hadi

NIM. 160810301134

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

Oleh :

Ditio Adi Surya Wijaya Hadi

NIM 160810301134

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Indah Purnamawati, S.E., M.Si., Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH LABA DAN ARUS KAS
TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS
PERUSAHAAN
Nama Mahasiswa : Ditio Adi Surya Wijaya Hadi
NIM : 1608103011134
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 18 Desember 2019

Yang menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Indah Purnamawati, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 196001031991031001

Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc.
NIP. 198808032014042002

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1-Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP. 197809272001121002

PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ditio Adi Surya Wijaya Hadi
NIM : 160810301134
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

6 Januari 2020

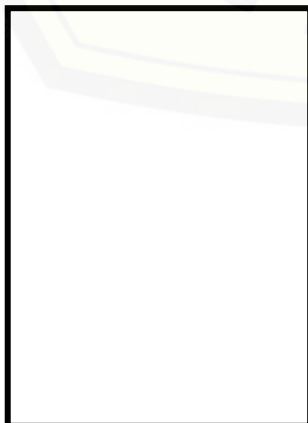
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : **Drs. Sudarno, M.Si., Ak.** (.....)
NIP. 196012251989021001

Sekretaris : **Kartika, S.E., M.Sc., Ak.** (.....)
NIP. 198202072008122002

Anggota : **Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak.** (.....)
NIP. 196701021992032002



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

Ditio Adi Surya Wijaya Hadi

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Financial distress adalah sebuah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat atau krisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah laba dan arus kas dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Retur on Asset* dan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data skunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Tinggi rendahnya nilai laba mampu digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi *financial distress*, tetapi arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Objek *financial distress* ialah laba perusahaan dan arus kas operasi untuk menentukan *financial distress* atau *non financial distress*. Variabel yang umum digunakan adalah *Return on Assets* dan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar. Metode yang digunakan adalah metode *dummy* untuk menentukan *financial distress* atau *non financial distress*, sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kata Kunci : *Financial Distress*, Metode, Objek, Pengaruh *Financial Distress*, Sektor Perusahaan, dan Variabel

Ditio Adi Surya Wijaya Hadi

Accounting Departement, Economics and Business Faculty, Jember University

ABSTRACT

Financial distress is a condition of a company's financial condition in an unhealthy state or crisis. The purpose of this study is to determine and empirically test whether earnings and cash flows by using a financial ratio measurement of Return on Assets and cash flow ratios to current liabilities affect the financial distress conditions in plantation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2016- 2018. The research method uses quantitative methods with secondary data obtained from financial statements published through www.idx.co.id. The results of the study were obtained that that earnings affect the financial distress. High and low profit values can be used as variables that affect financial distress, but cash flow does not affect financial distress. The object of financial distress is the company's profit and operating cash flow to determine financial distress or non-financial distress. Commonly used variables are Return on Assets and the ratio of cash flows to current liabilities. The method used is the dummy method to determine financial distress or non-financial distress, while data analysis uses multiple linear regression.

Keywords : *Corporate Sector, Financial Distress, Methods, Objects, The Effects of Financial Distress, and Variables.*

RINGKASAN

ANALISIS PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN; Ditio Adi Surya Wijaya Hadi, 160810301134; 2019: 78 Halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Financial distress dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana perusahaan buruk dalam menghasilkan laba dan perusahaan cenderung mengalami defisit (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Kondisi ini ditandai seperti pembayaran tagihan dari kreditur yang tertunda, menurunnya kualitas produk, hingga pengiriman yang tertunda (Platt dan Platt, 2002). Teori tersebut didukung oleh Rudyawan dan Badera (2009) yang mendefinisikan ada beberapa peristiwa yang menunjukkan keraguan besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah laba dan arus kas dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Retur on Asset* dan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan yang terpublish di www.idx.co.id. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian diperoleh bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Tinggi rendahnya nilai laba mampu digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi *financial distress*, tetapi arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Objek *financial distress* ialah laba perusahaan dan arus kas operasi untuk menentukan *financial distress* atau *non financial distress*. Variabel yang umum digunakan adalah *Return on Assets* dan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar. Metode untuk melihat perusahaan yang mengalami *financial*

distress ialah metode *dummy*. Kemudian, metode analisis data yang sering digunakan ialah regresi linier berganda. *Financial Distress* dapat dilihat pada jumlah laba yang diterima perusahaan.



SUMMARY

ANALYSIS PROFIT AND CASH FLOW EFFECT ON COMPANY'S FINANCIAL DISTRESS CONDITION; Ditio Adi Surya Wijaya Hadi 2019; 126 Page; Accounting Departement, Economics and Business Faculty, Jember University.

Financial distress can be interpreted as a situation where companies are bad in generating profits and companies tend to experience deficits (Ramadhani and Lukviarman, 2009). This condition is marked like payment of bills from creditors that are delayed, declining product quality, to shipping that is delayed (Platt and Platt, 2002). This theory is supported by Rudyawan and Badera (2009) which defines there are several events that show great doubts about the company's ability to maintain the company.

This study aims to determine and empirically test whether earnings and cash flows by using a financial ratio measurement of Return on Assets and cash flow ratios to current liabilities affect the financial distress conditions in plantation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2016-2018 . This type of research is a quantitative method with secondary data published in the financial statements www.idx.co.id. In this study, researchers used a quantitative data analysis model. The sampling method used was purposive sampling method.

The results showed that earnings affect financial distress. High and low profit values can be used as variables that affect financial distress, but cash flow does not affect financial distress. The object of financial distress is the company's profit and operating cash flow to determine financial distress or non-financial distress. Commonly used variables are Return on Assets and the ratio of cash flows to current liabilities. The method to see companies that experience financial distress is the dummy method. Then, the data analysis method that is often used is multiple linear regression. Financial Distress can be seen in the amount of profits received by the company.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN”. Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasihnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, pengetahuan, dan kesabaran. Terima kasih atas ridho dan kehendak-Mu lah saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik;
2. Orang tua serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat, nasehat, motivasi, dan do'a yang terbaik untukku dalam proses penyelesaian skripsi ini;
3. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Agung Budi Sulistyono, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Andriana, S.E., M.Sc., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran, kritik, dan arahan dalam masa studi dan penyelesaian tugas akhir ini;
7. Indah Purnamawati, S.E., M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, arahan dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.

8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah;
9. Ahmad Mochtar A., Fariz Ahmadin P., Bimo Satrio K., Muhammad Hafiz Ridho O., Dimas Adi S., Ricky Arief P., Andrian Subangkit terima kasih yang telah mendukung, menemani, dan membantu dalam segala hal, serta mendo'akan yang terbaik;
10. Para sahabat Agil Huzein, Febrianti Rahmadania, Reza Prasetyo, Ananda Septa, Dwickly Brama, Rizma Noviana, Nabila Karinda, Siti Wulandari, M. Mashruqin, Andre K., Maya Febrianti, dan yang tak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu memberi dukungan dan mendo'akan yang terbaik;
11. Teman-teman Akuntansi angkatan 2016;
12. Keluarga KKN Desa Silo Amanda Trio, Leony Margaretha, Vinda Aisyah, Syafira Ayu, Linda Yuni, Naufal Alifan, Nadira Shafarrini, Muh. Miqdad, dan Nur Hotijah atas do'a dan dukungannya; dan
13. Semua pihak yang tidak mampu saya sebutkan satu-persatu yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember, 18 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
RINGKASAN	x
<i>SUMMARY</i>	xii
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Teori Agensi	10
2.2 Financial Distress.....	11

2.2.1 Pengertian Financial Distress	11
2.2.2 Penyebab Financial Distress	13
2.2.3 Pengukuran FinancialDistress	14
2.3 Laporan Keuangan	15
2.4 Laba.....	16
2.4.1 Pengertian Laba.....	16
2.4.2 Pengukuran Laba.....	16
2.5 Arus Kas	17
2.5.1 Pengertian Arus Kas	17
2.5.2 Pengukuran Arus Kas	21
2.6 Hubungan Antara Laba, Arus Kas, dan Financial Distress	25
2.7 Penelitian Terdahulu	26
2.8 Pengembangan Hipotesis	31
2.7.1 Pengaruh Laba Terhadap Financial distress	31
2.7.2 Pengaruh Arus Kas terhadap <i>FinancialDistress</i>	32
2.8 Kerangka Konseptual Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Objek Penelitian	36
3.2 Metode dan Desain Penelitian	36
3.3 Teknik Pengambilan Sampel	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel.....	37
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	38
3.6.2 Menentukan RegresiBerganda	39

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah.....	42
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Deskripsi Data	43
4.2 Analisis Data.....	43
4.2.1 Perhitungan Variabel Penelitian.....	43
4.3 Uji Statistik Deskriptif.....	47
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	47
4.3.1 Uji Normalitas	47
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	48
4.3.3 Uji Autokorelasi	49
4.3.4 Uji Heterokedastisitas.....	51
4.3.5 Uji Linearitas	51
4.4 Menentukan Regresi Berganda	53
4.4.1 Uji F	54
4.4.2 Uji t	55
4.4.3 Perbandingan t-hitung dan t-tabel.....	55
4.4.4 P Value	56
4.5 Pembahasan	56
4.5.1 Pengaruh Laba terhadap <i>Financial Distress</i>	56
4.5.2 Pengaruh Arus Kas terhadap <i>Financial Distress</i>	58
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.3 Keterbatasan.....	61
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62

LAMPIRAN 66

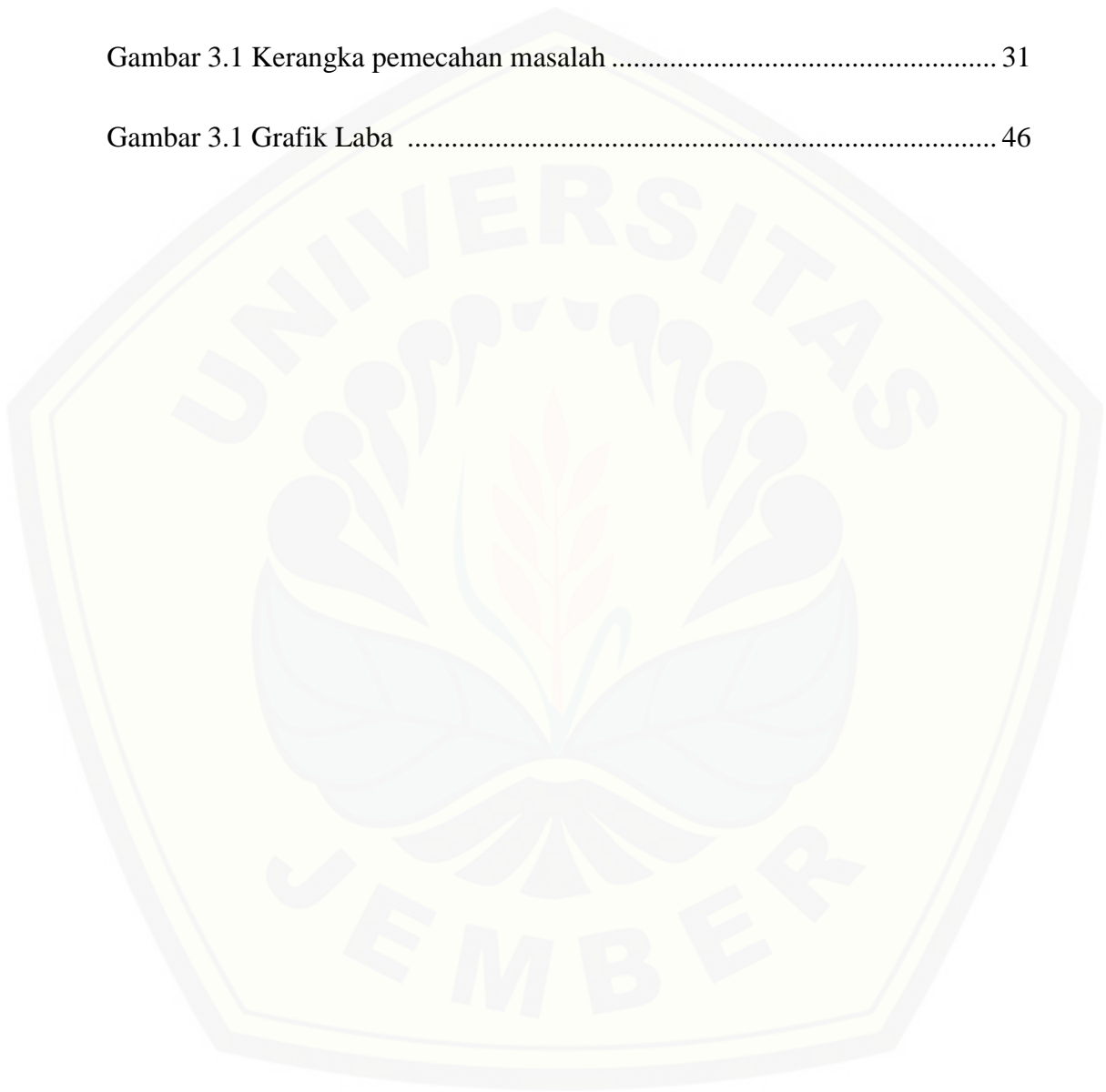


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Data Populasi Saran	42
Tabel 4.2 Perhitungan Laba	43
Tabel 4.3 Perhitungan Arus Kas Operasi	44
Tabel 4.4 Pengklasifikasian	44
Tabel 4.5 Uji Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.6 Uji Normalitas	47
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas	48
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi	48
Tabel 4.9 Hasil Uji Run Test	49
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas	50
Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas	51
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Berganda	52
Tabel 4.13 Hasil Uji F	53
Tabel 4.14 Hasil Uji t	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik harga crude palm oil (CPO).....	12
Gambar 1.2 Grafik harga saham sektoral (agrikultur)	30
Gambar 3.1 Kerangka pemecahan masalah	31
Gambar 3.1 Grafik Laba	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Nama Perusahaan	65
Lampiran 2 : Tabel Perhitungan ROA Tahun 2016	66
Lampiran 2 : Tabel Perhitungan ROA Tahun 2017	67
Lampiran 2 : Tabel Perhitungan ROA Tahun 2018	68
Lampiran 3 : Tabel Perhitungan AKO Tahun 2016	69
Lampiran 3 : Tabel Perhitungan AKO Tahun 2017	70
Lampiran 3 : Tabel Perhitungan AKO Tahun 2018	71
Lampiran 4 : Tabel Klasifikasi Laba Positif dan Negatif Tahun 2016	72
Lampiran 4 : Tabel Klasifikasi Laba Positif dan Negatif Tahun 2017	73
Lampiran 4 : Tabel Klasifikasi Laba Positif dan Negatif Tahun 2018	74
Lampiran 5 : Tabel Uji Statistik Deskriptif	75
Lampiran 5 : Tabel Uji Normalitas	75
Lampiran 5 : Tabel Uji Multikolinearitas	75
Lampiran 5 : Tabel Uji Autokorelasi	76
Lampiran 5 : Tabel Uji Heterokedastisitas	76
Lampiran 5 : Tabel Uji Linearitas	77
Lampiran 5 : Tabel Uji F	78
Lampiran 5 : Tabel Uji T dan P Value	78

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi ini, pemerintah lebih cenderung untuk mengembangkan perusahaan sektor industri dibandingkan perkebunan. Akan terjadi kerugian pada sektor perkebunan jika dalam perusahaan perkebunan tidak ada pengembangan riset yang biasa dikembangkan oleh negara maju lain dan pemerintah tidak mengambil langkah untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Tidak sedikit perusahaan yang kalah dalam persaingan di pasar ekspor bahkan dalam negeri. Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan bahkan *bankrupt* karena tak mampu mengambil langkah yang tepat kedepannya seiring kemajuan pengembangan riset dalam perkebunan.

Salah satu contoh perusahaan yang melakukan kesalahan investasi pengembangan riset dalam perkebunannya yakni PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (Indorub), oleh pengadilan dinyatakan pailit setelah terjerat banyak hutang. Perusahaan tersebut melakukan ingkar janji atau wanpresrtasi terhadap perjanjian perdamaian atau homologasi dalam Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terdahulu diputuskan oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Menurut Hakim Ketua Abdul Kohar dalam pertimbangannya, wanpretasi karena perseroan tersebut melalaikan pembayaran cicilan utang bunga. Hingga tanggal 20 Maret 2017, Indorub, tidak mampu membuktikan bahwa telah menjalankan kewajibannya pada PT Bank ICBC Indonesia (ICBC) selaku pemohon. Indorub tidak menjalankan kewajiban membayar utang bunga senilai \$42.000 kepada ICBC. Pihak indorub menolak hal tersebut dan melayangkan kasasi Akhirnya, anak usaha Sariwangi ini telah mengklaim mencicil utang sebanyak Rp500 juta sejak Desember 2017 sampai dengan Agustus 2018, dengan total hingga Rp 4,5 miliar. Dilihat dari sisi industri itu sendiri, secara umum perkebunan teh di Indonesia mengalami tren yang kurang baik. Luas areal perkebunan teh yang berada di Indonesia mengalami penyusutan. Hingga produksi maupun volume

ekspor teh juga mengalami penurunan. Pada sisi lain, Impor teh Indonesia justru mengalami tren kenaikan sejak tahun 2007 yang hanya 10.366 ton hingga pada 2016 sebanyak 18.886 ton dengan nilai masing-masing \$11,85 juta dan \$24,67 juta. Hal ini menyebabkan harga jual semakin menurundan daya saing produk semakin rendah bahkan tepuruk hingga perusahaan mengalami kebangkrutan.

Perusahaan dinyatakan mengalami kebangkrutan apabila kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, dikarenakan kerugian atau hal lain sehingga insolvent (tak mampu melunasi hutang-hutangnya). Akibat dari kebangkrutan tersebut, perusahaan dapat dikatakan pailit oleh pengadilan, karena atas permohonan tersebut itu sendiri ataupun kreditornya. Menurut UU No. 37 Tahun 2003 tentang Kepailitan, perusahaan dinyatakan pailit jika tak mampu melunasi hutang baik dari dua atau lebih kreditor yang jatuh tempo.

Sebelum perusahaan bangkrut, perusahaan akan mengalami penurunan kinerja keuangan dan dapat disebut *financial distress*. *Financial distress* ini dialami perusahaan besar maupun perusahaan kecil dalam berbagai sektor. Penurunan kinerja keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal ataupun faktor eksternal perusahaan. Ada beberapa perusahaan yang mengatasi masalah ini dengan menambah pinjaman dan beberapa diantaranya melakukan merger atau penggabungan usaha. Beberapa perusahaan bahkan terpaksa menutup usaha karena pendapatan yang didapat lebih sedikit dibandingkan biaya yang dikeluarkan pada waktu tertentu. Selain itu perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada kreditur saat jatuh tempo karena ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

Cara yang dilakukan dalam memprediksi *financial distress* adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan sebagai alat utama yang berisi informasi keuangan untuk pihak-pihak berkepentingan di luar perusahaan. Jika perusahaan mengalami kerugian terus menerus dikarenakan tidak menghasilkan profit atau keuntungan maka kinerja perusahaan harus diperbaiki agar tidak terjadi *financial distress* berkelanjutan. Ramadhani dan Lukviarman (2009), menjelaskan kondisi dari *financial distress* adalah sebagai penurunan kinerja (laba). Almilia (2006) mendefinisikan perusahaan yang

mengalami kondisi *financial distress* ditandai laba bersih negatif pada beberapa tahun masa operasionalnya dan dapat ditandai oleh perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada nilai buku ekuitas negatif pada beberapa tahun masa operasionalnya.

Mendapatkan laba adalah tujuan utama suatu perusahaan. Laporan laba rugi disusun untuk memberi informasi hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi memberikan informasi terkait keberhasilan ataupun kegagalan dalam operasi perusahaan sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Manfaat informasi laba adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membagi dividen kepada para investor. Bagi investor laba bersih perusahaan berguna sebagai dasar dalam membagi dividen. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami kerugian maka investor tidak akan mendapatkan dividen. Jika terjadi berturut-turut maka akan mengakibatkan investor menarik investasinya karena investor menganggap perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Menurut Santoso dan Wedari (2007), Perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba maksimum dengan mempertahankan asumsi *going concern*. Dengan prinsip tersebut, entitas dianggap mampu mempertahankan usaha pada usaha jangka panjang dan tak akan dilikuidasi pada jangka pendek. Namun pada umumnya, perusahaan acapkali tidak mampu mempertahankan asumsi *going concern* ini dikarenakan kondisi *financial distress*. Pada kondisi ini maka laba digunakan sebagai indikator oleh investor untuk mengetahui keuangan perusahaan. Karena dasar tersebut peneliti ingin membuktikan mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Arus Kas dapat digunakan sebagai penunjuk kondisi keuangan perusahaan. Arus kas yang digunakan dalam penunjuk ini adalah arus kas operasi dikarenakan aktivitas operasi menjadi acuan perusahaan yang menghasilkan arus kas cukup untuk membayar dividen, melunasi pinjaman, investasi tanpa batuan dana dari luar, dan memelihara kemampuan operasi

perusahaan. Laporan arus kas operasi menampilkan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan mendatang. Menurut Rudyawan dan Bandera (2009) *financial distress* merupakan situasi arus kas hasil operasi perusahaan tidak memadai dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Menurut Platt (2002), *financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini ditandai dengan adanya keterlambatan pengiriman, kualitas produk menurun dan keterlambatan pembayaran tagihan pinjaman dari bank.

Arus kas merupakan laporan yang memberi informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada periode tertentu. Perusahaan saat menjalankan operasi usaha akan mengalami arus masuk kas (*cash inflows*) dan arus keluar kas (*cash outflows*). Jika arus masuk kas lebih besar daripada arus keluar kas maka akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya jika arus masuk kas lebih kecil daripada arus keluar kas maka akan menunjukkan *negative cash flows*.

Informasi arus kas penting bagi pihak kreditor sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Jika arus kas suatu perusahaan memiliki jumlah yang besar, maka pihak kreditor akan mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberi pada perusahaan. Jika arus kas perusahaan memiliki nilai yang kecil, maka kreditor kehilangan keyakinan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Menurut Sari dan Utami (2009), keadaan *financial distress* dapat dihindari perusahaan jika perusahaan memiliki arus kas yang memadai. Jika kondisi ini berlangsung terus menerus, maka kemungkinan besar kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya untuk kedua kalinya pada perusahaan karena dianggap terjadi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Karena masalah ini, maka arus kas bagi pihak kreditor dapat digunakan sebagai indikator agar mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Karena dasar tersebut peneliti ingin membuktikan mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Pada umumnya penelitian *financial distress* menggunakan rasio keuangan. Banyak literatur yang menggambarkan model prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Septiadi, 2011), Pelopor analisis prediksi *financial distress* adalah Beaver untuk univariate model dan Altman untuk multivariate model. Beaver perbandingan sampel *manufacturing* dan *non manufacturing* yang tidak bangkrut dan bangkrut pada periode tahun 1954–1979. Sampel terdapat lima kelompok tahun yaitu 1 tahun sebelum bangkrut, 2 tahun sebelum bangkrut, 3 tahun sebelum bangkrut, 4 tahun sebelum bangkrut dan 5 tahun sebelum bangkrut terjadi. Terdapat 30 rasio keuangan diklasifikasikan kedalam grup *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total assets ratios*, *liquid asset to total assets ratios*, *liquid assets to current debt ratios*, dan *turnover ratios*. Hasilnya dari ke-6 variabel rasio keuangan secara univariat dapat mengklasifikasikan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut untuk 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan. Semakin dekat saat kebangkrutan tingkat kesalahan klasifikasi semakin rendah.

Altman memanfaatkan analisis rasio keuangan dalam penelitiannya sebagai alat memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan analisis diskriminan, yaitu fungsi diskriminan akhir, Altman menambahkan rasio-rasio keuangan, seperti *retained earnings/total assets*, *working capital/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, *sales/total assets*, *earnings before interest and taxes/total assets*. Dapat disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan pendekatan multivariat.

Bentuk peringatan dalam mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan. Pengembangan bentuk peringatan ini dapat digunakan sebagai sarana mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum perusahaan mengalami kondisi yang lebih buruk, yakni kebangkrutan maupun likuidasi.

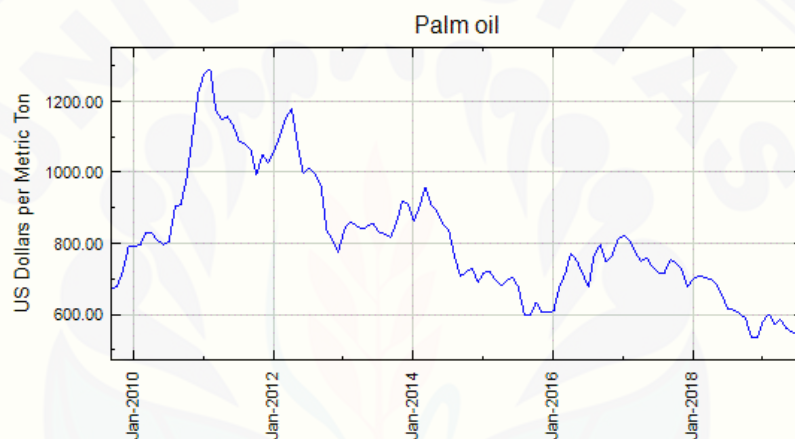
Penelitian *financial distress* yang telah dilakukan oleh Fitria Wahyuningtyas (2010) menggunakan variabel independen laba dan arus kas

yang meneliti pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2008. Hasil penelitian adalah model laba berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* dan model arus kas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Dedi Sucipto pada tahun 2010, memiliki hasil yang berbeda dan menunjukkan model laba dan arus kas memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Julius (2017) menyatakan informasi nilai laba tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, ditunjukkan dengan nilai tidak signifikan dalam uji regresi logistik. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan adalah karena perubahan laba yang terjadi cenderung stabil, sehingga tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap perusahaan yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut. Laksmi dan Komala (2017) meneliti analisis terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Halim (2017) menyimpulkan arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014.

Perusahaan dilihat dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika laba yang diperoleh perusahaan memiliki nilai yang tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama. Jumlah nilai laba bersih yang diperoleh ini, mengindikasikan bahwa perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya. Perusahaan dinilai mampu mengembalikan atas kredit yang diberi oleh pihak kreditor jika arus kas yang diperoleh perusahaan memiliki nilai tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini akan memberikan kepercayaan yang semakin kuat kepada perusahaan dan perusahaan akan mendapatkan kredit dengan mudah pada setiap kegiatan operasi.

Perusahaan sektor perkebunan saat ini memiliki kinerja paling rendah dibanding sektor perusahaan lain. Rendahnya kinerja perusahaan sektor

perkebunan sudah dimulai sejak tahun 2016 lalu. Dibandingkan sektor lain pada saat itu, sektor perkebunan menunjukkan kinerja paling rendah. Tingkat penurunan kinerja dari beberapa sektor perkebunan dengan persentase paling tinggi dari sektor lain. Dan tingkat peningkatan kinerja dari beberapa perusahaan sektor perkebunan memiliki persentase paling kecil daripada sektor perusahaan lain. Hingga saat ini sektor perkebunan terus mengalami penurunan kinerja. Ini diperkuat dengan jumlah rugi perusahaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perkebunan lebih baik untuk diteliti mengenai keadaan *financial distress* dibandingkan sektor lain.



Gambar 1.1: Grafik harga crude palm oil (CPO)

renemuan ini menggunakan seluruh perusahaan sektor perkebunan karena beberapa perusahaan sedang mengalami laba negatif atau rugi. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya harga crude palm oil (CPO) yang dapat menurunkan laba bersih perusahaan. Dari 18 perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI, keseluruhannya memiliki perkebunan kelapa saawit sehingga turunnya tren harga CPO dapat menjegal perusahaan tersebut. Atas dasar uraian tersebut, peneliti ingin membuktikan terkait kemampuan informasi laba dan arus kas dalam mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sektor perkebunan. Disamping itu, dapat diketahui informasi mana yang lebih akurat dari keduanya dalam memprediksi kondisi *financial distress*.



Gambar 1.2: Grafik harga saham sektoral (agriculture)

Dari grafik tersebut menggambarkan bahwa saham agrikultur mengalami penurunan harga dikarenakan turunya harga CPO. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan dikarenakan meningkatnya ekspor CPO di dunia. Ekspor yang mengalami peningkatan di seluruh dunia belum dapat menjamin bahwa perusahaan agrikultur tidak akan mengalami penurunan kinerja di tahun berikutnya. Terbukti pada tahun 2018 bahkan hingga saat ini nilai saham sektor agrikultur mengalami penurunan. Dari pemaparan tersebut maka penulis memilih tahun 2016 untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor perkebunan di Indonesia.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi kreditor, investor, serta pihak internal perusahaan dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Disamping itu, perusahaan mampu untuk mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat dilakukan tindakan antisipasi dalam kondisi kesulitan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan meneliti topik tersebut dengan judul “Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah laba berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui mengenai pengaruh laba ataupun arus kas dalam mengetahui kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan dalam melakukan tindakan pencegahan maupun perbaikan.

2. Bagi Pihak Eksternal

Memberikan pemahaman mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan dalam membantu pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor dalam melakukan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait kondisi *financial distress* suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) adalah sebuah bentuk relasi kontraktual antara seseorang hingga banyak orang sebagai principal dan seseorang hingga beberapa orang lain sebagai agent, dalam melakukan pelayanan untuk kepentingan principal serta mencakup pendelegasian wewenang saat pembuatan keputusan kepada agent dari principal. Pada perekonomian modern, manajemen serta pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manager memiliki tanggung jawab kepada pemilik hingga kemudian mempengaruhi pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor.

Tujuan sistem pemisahan ini yakni agar terciptanya efektivitas dan efisiensi dengan cara memperkerjakan agen-agen profesional yang ahli mengenai pengelolaan perusahaan. Penguasaan kontrol perusahaan dipegang oleh agent maka agent dituntut agar selalu transparan saat melaksanakan kontrol pada perusahaan di bawah principal. Mengajukan laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawabannya. Laporan keuangan yang disusun menghasilkan laporan kondisi keuangan perusahaan saat periode waktu tertentu.

Informasi yang berasal dari laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan oleh pihak eksternal perusahaan. Perusahaan dilihat dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika laba yang diperoleh perusahaan memiliki nilai yang tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama. Jumlah nilai laba bersih yang diperoleh ini, mengindikasikan bahwa perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya.

Selain itu, kemampuan perusahaan dapat dilihat dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Perusahaan dinilai mampu mengembalikan atas kredit yang diberi oleh pihak kreditor jika arus kas yang diperoleh perusahaan memiliki nilai tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini akan

memberikan kepercayaan yang semakin kuat kepada perusahaan dan perusahaan akan mendapatkan kredit dengan mudah pada setiap kegiatan operasi.

Sebaliknya, pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil bahkan negatif dalam jangka waktu yang relatif lama. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*, sehingga pihak eksternal tidak mempercayakan dananya dikelola untuk kegiatan perusahaan tersebut.

Financial distress terlihat saat perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Jumlah arus kas dan nilai laba berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Berdasarkan teori keagenan, diharapkan memiliki fungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Ini berkaitan dengan bagaimana manajer akan memberikan keuntungan bagi para investor secara meyakinkan. Sebaliknya, dengan adanya laporan keuangan yang melampirkan pelaporan laba dan arus kas dalam keadaan buruk, maka menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* mampu memberikan keraguan bagi pihak investor maupun kreditor untuk memberikan dananya karena kurangnya kepastian pengembalian dana yang diberikan.

2.2 Financial Distress

2.2.1 Pengertian Financial Distress

Financial distress adalah sebuah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai sebuah keadaan atau situasi perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban kepada debitur karena perusahaan sedang mengalami ketidakcukupan dan kekurangan dana untuk melanjutkan usahanya lagi. Dengan mengetahui kondisi *financial distress*

perusahaan, diharapkan mampu untuk melakukan tindakan sebagai upaya mengantisipasi kondisi keuangan perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan sehingga model *financial distress* perlu dikembangkan (Purwanti, 2005).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan. Umumnya kondisi ini terjadi sebelum timbulnya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini ditandai seperti pembayaran tagihan dari kreditur yang tertunda, menurunnya kualitas produk, hingga pengiriman yang tertunda (Platt dan Platt, 2002). Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) *financial distress* dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana perusahaan buruk dalam menghasilkan laba dan perusahaan cenderung mengalami defisit. Kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai sebuah kegagalan dari suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mendapatkan laba. Selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan laba hingga memprediksi resiko pada kredit dan investasi.

Financial distress merupakan suatu kondisi yang biasanya terjadi pada suatu perusahaan saat tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya karena memiliki arus kas operasi yang tidak memadai. Tertundanya pembayaran yang rendah dikarenakan perusahaan memiliki arus kas yang tinggi terhadap kewajiban keuangannya, dibandingkan perusahaan yang memiliki arus kas rendah terhadap kewajiban keuangannya (Sari dan Utami, 2009).

Teori tersebut didukung oleh Rudyawan dan Badera (2009) yang mendefinisikan ada beberapa peristiwa yang menunjukkan keraguan besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perusahaan. Beberapa contoh peristiwa tersebut adalah rasio keuangan penting yang jelek, kerugian operasi yang berulang terjadi, arus kas negatif dari kegiatan operasi dan kekurangan modal kerja. Kewajiban dibayarkan menggunakan kas. Jika arus kas operasi memiliki nilai negatif maka perusahaan kemungkinan besar tidak memiliki kas yang cukup untuk melunasi

kewajibannya. Sering kali untuk mengilustrasikan perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif serta adanya beberapa masalah likuiditas, menggunakan *financial distress*.

2.2.2 Penyebab Financial Distress

Financial distress dapat timbul karena faktor dari dalam perusahaan (*internal*) maupun dari luar perusahaan (*eksternal*). Damodaran (2001) menyebutkan bahwa faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan bersifat mikro, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

1. Kesulitan Arus Kas

Hal ini biasanya terjadi saat pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban usaha yang muncul karena aktivitas operasi perusahaan. Selain itu, kesulitan arus kas dapat disebabkan karena ketidakmampuan manajemen dalam mengelola aliran kas perusahaan untuk mendanai aktivitas perusahaan yang dapat menyebabkan kondisi keuangan perusahaan semakin buruk.

2. Besarnya Jumlah Hutang

Mengambil hutang dan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan merupakan salah satu cara menutupi biaya yang muncul karena aktivitas operasi perusahaan. Kondisi saat adanya tagihan karena kewajiban jatuh tempo dan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk melunasi tagihan-tagihan yang timbul, maka kreditur kemungkinan besar akan menyita harta perusahaan agar dapat menutupi pembayaran tagihan yang kurang.

3. Kerugian Operasional Perusahaan

Arus kas negatif pada suatu perusahaan disebabkan karena kerugian operasional perusahaan. Pendapatan yang diterima perusahaan lebih kecil daripada beban operasional perusahaan merupakan penyebab arus kas bernilai negatif.

Perusahaan bisa menanggulangi tiga hal tersebut, tetapi bukan tidak mungkin sebuah perusahaan mampu menghindari *financial distress*, karena terdapat faktor lain berupa faktor eksternal perusahaan yang kemungkinan dapat menimbulkan *financial distress*. Faktor eksternal sebuah perusahaan memiliki sifat makro serta memiliki cakupan yang lebih luas. Faktor-faktor eksternal tersebut berupa kebijakan dari pemerintah dan kebijakan mengenai suku bunga pinjaman dari kreditur yang bertambah sehingga mampu menyebabkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan meningkat (Damodaran, 2001).

2.2.3 Pengukuran Financial Distress

Skala nominal adalah skala pengukuran yang membentuk kategori ataupun kelompok dari sebuah subjek. Subjek tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Kedua kelompok tersebut diberi kode angka 0 dan 1. Kode angka 0 dan angka 1 memiliki fungsi sebagai alat untuk mengelompokkan subjek dalam kelompok yang berbeda atau hanya menghitung jumlah dari setiap kategori dan sebagai label kategori tanpa memiliki nilai intrinsik yang tidak memiliki arti apa-apa (Ghozali 2016: 3-4). Skala nominal merupakan skala untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok atau kategori tertentu oleh peneliti. Kode berbentuk skala numerik memiliki fungsi sebagai label dalam kategori yang sesuai dan sederhana, tanpa memiliki nilai intrinsik (Sekaran 2006:15)

Menurut Whitaker (1999), *financial distress* didefinisikan sebagai laba bersih (*net income*) bernilai negatif selama beberapa tahun yang dialami oleh sebuah perusahaan. Terdapat dua proxy yang biasanya digunakan sebagai pengukur dari kesulitan keuangan yaitu penurunan laba dan kerugian. Menurut Ellen dan Juniarti (2013: 3), kerugian merupakan suatu keadaan ketika laba pada tahun n kurang dari 0. Sedangkan penurunan laba merupakan keadaan sebuah pendapatan perusahaan pada tahun n lebih kecil daripada pendapatan perusahaan pada tahun $n-1$. Menurut Rahmayanti dan Ulil (2017),

financial distress merupakan perusahaan yang memiliki laba bersih negatif pada satu periode pelaporan. Menurut Mus'ud dan Reva (2015), kondisi *financial distress* terjadi karena terdapat laba bersih negatif selama dua tahun bahkan lebih secara berturut-turut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan atau mengalami kerugian.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan mengenai transaksi-transaksi keuangan yang disusun secara periodik dan terjadi selama tahun buku bersangkutan serta menggambarkan kemampuan dari perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 01 Tahun 2015, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan, arus kas entitas, dan posisi keuangan yang dapat bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi merupakan tujuan laporan keuangan.

Selain itu Laporan keuangan dapat menunjukkan hasil pertanggungjawaban dari manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset
2. Kewajiban
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan
6. Arus kas.

Menurut Ardiyos (2010) laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan mengenai kondisi keuangan hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan yang paling utama ditujukan bagi pembuat keputusan di luar

entitas, agar mampu memberi informasi mengenai kondisi keuangan dari sebuah entitas serta hasil operasi dari entitas tersebut. Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang berguna sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Jadi, melalui laporan keuangan, orang akan dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi dari asetnya, keefektifan penggunaan aset, serta nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

2.4 Laba

2.4.1 Pengertian Laba

Laba merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Laba dapat didefinisikan sebagai kenaikan atau peningkatan kesejahteraan. Pengukuran laba merupakan informasi penting yang menunjukkan prestasi perusahaan dan informasi yang berguna sebagai dasar pembagian laba, kebijakan investasi, dan pembagian hasil. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), laba merupakan selisih pendapatan dan beban setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual dan merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi perusahaan yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

2.4.2 Pengukuran Laba

Penelitian ini seperti dengan yang dilakukan oleh Aminah (2015) dan Fatmawati (2017) pengukuran laba menggunakan rasio *return on aset*. Menurut Hery (2016: 193), rasio hasil pengembalian atas aset digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Kasmir (2016:202)

menyatakan rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *return on asset* (rasio hasil pengembalian atas aset) :

$$\frac{\text{EBT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

1. EBT merupakan laba yang belum dikurangkan dengan pajak (Moh Halim, 2017)
2. Total Aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Munawir (2014:14) menyatakan kelompok aktiva lancar terdiri dari kas atau uang tunai yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan dan penghasilan yang masih harus diterima, dan persekot atau biaya yang dibayar dimuka. Aktiva tidak lancar meliputi investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan, dan aktiva lain-lain.

Menurut Hery (2015:228), *return on assets* (hasil pegembalian atas aset) menghitung seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Tingginya hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rendahnya hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Standar rasio ROA sebesar 20% atau 0,2 dimana, semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam.

2.5 Arus Kas

2.5.1 Pengertian Arus Kas

Setiap perusahaan memerlukan kas dalam menjalankan aktivitas usahanya baik sebagai alat tukar dalam memperoleh barang atau jasa maupun sebagai investasi dalam perusahaan tersebut. Kas merupakan alat pertukaran dan alat pembayaran

yang diterima untuk pelunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran dengan jumlah sebesar nilai nominalnya, juga simpanan bank atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Kas menggambarkan daya beli dan dapat ditransfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang diperlukan. Kas juga menjadi sangat penting karena baik perorangan, perusahaan, dan bahkan pemerintah harus mempertahankan posisi likuiditas yang memadai, yakni mereka harus memiliki sejumlah uang yang mencukupi untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar entitas bersangkutan dapat beroperasi.

Kas terdiri dari saldo kas yang ditangan perusahaan dan termasuk rekening giro. Setoran kas adalah aset yang dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi dan dengan cepat dapat dijadikan menjadi kas. Kas dapat dikatakan merupakan satu-satunya pos yang paling penting dalam neraca.

Karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian, kas terlihat secara langsung atau tidak langsung dalam hampir semua transaksi usaha. Hal ini sesuai dengan sifat-sifat kas yaitu (Pakpahan, 2009):

- a. Kas terlalu sering terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan.
- b. Kas merupakan harta yang siap dan mudah untuk digunakan dalam transaksi serta ditukarkan dengan harta lain, mudah dipindahkan dan beragam tanpa tanda pemilik.
- c. Jumlah uang kas yang dimiliki oleh perusahaan harus dijaga sedemikian rupa sehingga tidak terlalu banyak dan tidak kurang.

Pengolahan kas dapat dikriteriakan sebagai berikut:

- a. Diakui secara umum sebagai alat pembayaran yang sah.
- b. Dapat digunakan setiap saat bila dikehendaki.
- c. Penggunaannya secara bebas.
- d. Diterima sesuai nilai nominalnya pada saat diuangkan tersebut.

Variabel arus kas dalam penelitian ini dilihat pada laporan arus kas suatu perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan.

Dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan antara transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu (Harahap, 2002):

- a. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional.
- b. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi.
- c. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan pendanaan.

Untuk menentukan arus kas apa saja yang masuk dalam golongan operasional, investasi, dan pendanaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan operasional

Kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan jasa,

kegiatan operasional antara lain adalah menjual jasa kepada pelanggannya.

Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan dalam golongan ini. Demikian juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, misalnya:

- a. Penerimaan dari langganan.
- b. Penerimaan deviden.
- c. Penerimaan dari piutang bunga.
- d. Penerimaan refund dari supplier.

Arus kas keluar misalnya berasal dari :

- a. Kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual.
- b. Bunga yang dibayar atas utang perusahaan.
- c. Pembayaran pajak penghasilan.
- d. Pembayaran gaji.

2. Kegiatan investasi

Kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka panjang dan aktiva tetap. Jika perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus keluar dan jika menjual investai/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan.

Transaksi ini berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi atau non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Arus kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya, misalnya dari hasil penjualan.

Arus kas yang diterima misalnya berasal dari:

- a. Penjualan aktiva tetap.
- b. Penjualan surat berharga yang berupa investasi.

- c. Penagihan pinjaman jangka panjang.
- d. Penjualan aktiva lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Arus kas keluar dari kegiatan ini berasal dari:

- a. Pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap.
- b. Pembelian investasi jangka panjang.
- c. Pemberian pinjaman kepada pihak lain.
- d. Pembayaran untuk aktiva yang digunakan dalam kegiatan produktif, seperti hak paten.

3. Kegiatan pendanaan

Kegiatan pendanaan adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan.

Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.

2.5.2 Pengukuran Arus Kas

Subramanyam (2017:10) menyatakan perubahan bersih kas sama dengan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan:

Arus neto dari operasi

(-) Arus kas neto dari aktivitas investasi

(-) Arus kas neto dari aktivitas pendanaan

Perubahan neto kas

(+) Saldo awal periode Saldo akhir periode

1. Arus Kas Operasi

Menurut Fraser dan Ormiston (2008:174), arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat dicari dengan mengikuti perhitungan:

Laba Bersih

(+) Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih pada kas

(±) Kas yang disediakan (digunakan) oleh aktiva & kewajiban lancar

Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi

Hery (2016:105-105) menyatakan bahwa nilai kas bersih dari arus kas operasi positif, atau mengalami peningkatan akan berdampak pada kemungkinan perusahaan untuk membeli aset tetap dan membayar utang jangka panjang kepada kreditor, atau melakukan pembayaran prive, atau deviden tunai kepada pemilik atau investor. Arus operasi apabila mengalami penurunan dan bernilai negatif, perusahaan kemungkinan akan menjual seluruh investasi atau aset tetap dan melakukan pinjaman jangka panjang dari kreditor.

2. Arus Kas Investasi

Prihadi (2010:207) menyatakan bahwa arus kas investasi secara normatif adalah negatif. Pengertian negatif adalah perusahaan secara normal melakukan belanja dengan membeli aktiva tetap. Aktivitas investasi lainnya akibat dari penurunan dalam akun aktiva lain-lain pada neraca, yang menyajikan kepemilikan investasi properti. Penjualan atas aktiva tersebut disediakan suatu arus kas masuk yang dapat dihitung menggunakan rumus (Fraser 2008 :176-177):

(±) Tambahan (Penjualan) dari properti, bangunan dan peralatan

(+) Aktivitas investasi lainnya

Kas bersih yang disediakan (digunakan) oleh aktivitas investasi

Hery (2016:104-105) menyatakan penurunan kas bersih dari aktivitas investasi berdampak pada penggunaan kelebihan yang dimiliki arus kas operasi dan hasil pendanaan untuk melakukan investasi, pembelian aset tetap, atau pun ekspansi bisnis. Kenaikan arus kas berasal dari investasi berdampak pada penjualan investasi atau aset tetap untuk membiayai pembayaran utang jangka panjang kepada kreditor atau pembayaran prive atau deviden tunai kepada pemilik atau investor.

3. Arus Kas Pendanaan

Prihadi (2010:207) menyatakan bahwa aktivitas pendanaan tidak mempunyai pola tertentu. Arus kas pendanaan sulit untuk dipastikan apakah arusnya akan positif atau negatif. Aktivitas pendanaan termasuk pinjaman dari kreditor dan pengembalian pokok pinjaman dan memperoleh sumber dana dari pemilik dan mengembalikan investasinya (Fraser 2008:167).

Fraser (2008 :167) menuliskan rumus untuk mengetahui kas bersih yang disediakan (digunakan) oleh aktivitas pendanaan sebagai berikut:

Penjualan Saham Biasa

(±) Peningkatan (penurunan) dalam pinjaman jangka pendek

(+) Tambahan terhadap pinjaman jangka panjang

(-) Pengurangan pinjaman jangka panjang

(-) Deviden yang dibayar

Kas bersih yang disediakan (digunakan) oleh aktivitas pendanaan

Hery (2016:104-105) menyatakan kenaikan kas bersih dari aktivitas pendanaan menyebabkan pembiayaan perusahaan dilakukan dari pinjaman jangka panjang dari kreditor, penjualan

saham pendiri kepada investor, atau dari tambahan setoran pemilik. Penurunan kas bersih dari aktivitas pendanaan berakibat pada pembiayaan yang dilakukan oleh arus kas operasi dan hasil penjualan investasi untuk membayar utang jangka panjang kepada kreditor atau melakukan pembayaran prive dan deviden.

Berdasarkan penelitian Hapsari (2012) dan kesimpulan yang dikemukakan Almilia (2006), arus kas dapat dihitung menggunakan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar. Menurut Hery (2016:106), rasio arus kas terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang dimiliki, rumus yang digunakan:

$$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

- a. Menurut Subramanyam (2017:5) menyatakan arus kas operasi merupakan aktivitas perusahaan terkait dengan laba. Aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok, piutang, persediaan, pembayaran di muka, utang dan beban akrual.
- b. Munawir (2014:18) menyatakan hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Kewajiban lancar meliputi: hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo dan penghasilan yang diterima dimuka.

Hery (2015:124) menyatakan rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan arus kas

operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar dibawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya hanya dengan arus kas operasi saja. Rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar perusahaan apabila memiliki nilai diatas 1 dapat diartikan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya menggunakan arus kas operasi saja.

2.6 Hubungan Antara Laba, Arus Kas, dan Financial Distress

Apabila dalam laporan keuangan di laporan adanya laba oleh perusahaan, maka informasi tersebut menggambarkan bahwa kinerja perusahaan yang baik sedangkan apabila dalam laporan keuangandilaporkan mengalami kerugian oleh perusahaan maka informasi tersebut menggambarkan bahwa kinerja perusahaan yang buruk. Hal ini akan mengakibatkan keraguan para investor dalam menanamkan dananya kepada perusahaan dan jika kondisi ini terus-menerus terjadi, maka para investor akan menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* (Zulandari, 2015). Ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmini (2005) dan Aminah (2015) yang menunjukkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hery (2016:87) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa laba perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya. Laba yang dihasilkan oleh aktivitas operasi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan peminjaman. Peminjaman yang dilakukan perusahaan jika tidak disertai dengan peningkatan laba pada periode berikutnya dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari

operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar. Sebaliknya, jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau rugi, berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, maka kreditur tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami masalah keuangan atau *financial distress*. Ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2012) dan Almilia (2006) yang menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hery (2016:106) menyatakan arus kas positif memungkinkan bagi perusahaan untuk melunasi utang, membayar prive atau deviden tunai, serta mendanai pertumbuhannya melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi. Arus kas operasi yang negatif sebagai akibat dari gagalnya atau ketidakberhasilan aktivitas operasi mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lainnya. Solusi untuk perusahaan dalam mengatasi kegagalan aktivitas operasi apabila tidak ditemukan dan diikuti dengan alasan ketidaksediaan sumber dana, bukan tidak mungkin perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian
1.	Atmini (2005)	Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada	Vaiabel Independen: Laba dan arus kas Variabel Dependen: Financial Distress	Model laba yang lebih baik dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan <i>Textile Mill Products</i> dan <i>Apparel and Other Textile Products</i>

		Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.		yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta
2.	Wahyuningtyas (2010)	Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008).	Vaiabel Independen: Laba dan arus kas Variabel Dependen: Financial Distress	Informasi nilai laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada suatu perusahaan, ditunjukkan dengan nilai signifikan dalam uji regresi logistik. Informasi nilai arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

3.	Djongkang dan Maria (2014)	Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress	Vaiabel Independen: Laba dan arus kas Variabel Dependen: Financial Distress	Model laba cukup kuat untuk digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> perusahaan, sedangkan model arus kas tidak dapat digunakan sebagai model prediksi <i>financial distress</i> karena hasil statistik yang tidak signifikan.
4.	Aminah (2015)	Manfaat laba Dan Arus Kas Dalam Menentukan Prediksi Kondisi Financial Distress	Vaiabel Independen: Laba dan arus kas Variabel Dependen: Financial Distress	Laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan <i>food and beverage</i> di Bursa Efek Indonesia. Arus kas sebagai variabel lainnya memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi <i>financial</i>

				<i>distress.</i>
5.	Laksmita dan Komala (2017)	Analisis Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate di BEI 2011-2015	Vaiabel Independen: Arus kas dan likuiditas Variabel Dependen: Financial Distress	Arus kas berpengaruh terhadap <i>financial distress.</i>
6.	Moh. Halim (2017)	Penggunaan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Financial Distress	Vaiabel Independen: Laba dan arus kas Variabel Dependen: Financial Distress	Laba dan arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014.
7.	Novianita (2017)	Pengaruh Laba, Arus Kas, dan Struktur Kepemilikan Terhadap	Vaiabel Independen: Laba dan arus kas Variabel Dependen:	Laba berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Arus kas tidak berpengaruh signifikan

		Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Financial Distress	terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
8.	Julius (2017)	Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus kas terhadap Financial Distress	Vaiabel Independen: Laba dan arus kas Variabel Dependen: Financial Distress	Laba tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian dibuat untuk mengetahui pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress* perusahaan sektor perkebunan. Perusahaan sektor perkebunan dipilih karena saat ini sedang mengalami penurunan tren harga hasil perkebunan yakni kepala sawit yang menjadi primadona pada bidang perkebunan. Variabel independen laba dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dikarenakan dinilai mampu untuk mengetahui tingkat kinerja perusahaan dalam mengolah asset. Variabel independen arus kas dalam penelitian ini menggunakan Rasio Arus Kas Operasi (AKO) terhadap kewajiban lancar dikarenakan dinilai mampu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dan mempertahankan perusahaan.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Laba Terhadap Financial distress

Berdasarkan *agency theory*, setiap manajemen memiliki wewenang untuk mengatur jalannya perusahaan. Jika terjadi hal buruk maka kemungkinan *principal* atau pemegang saham dapat mengalami kerugian. Adanya ketidaksesuain informasi dapat merugikan pemegang saham. Sehingga manajemen melakukan pertanggungjawaban dengan mengeluarkan laporan keuangan untuk membentuk kepercayaan dari *principal* mengenai kinerja perusahaan mereka. Laporan keuangan dibuat agar *principal* mampu memonitoring perusahaan. Laporan laba rugi dalam laporan keuangan berisi mengenai hasil kegiatan operasi perusahaan.

Laba merupakan penilaian perusahaan mengenai kinerjanya yang digunakan sebagai acuan return atas dana yang telah diinvestasikan. Laba berguna untuk membiayai operasional perusahaan, melunasi hutang, sebagai cadangan dana, dan ekspansi suatu perusahaan di masa mendatang. Laba negatif akan mempersulit perusahaan dalam melakukan pembiayaan operasional perusahaan sehingga dikhawatirkan kedepannya perusahaan tidak mampu untuk melakukan kegiatan operasi ketika hutang yang digunakan untuk aktivitas operasi menumpuk di periode selanjutnya. Dikhawatirkan perusahaan mengalami kebangkrutan maka laba berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Menurut Whitaker (1999), jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*. Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor.

Perhitungan ROA dipilih dalam menghitung *financial distress* karena pemanfaatan aset yang kurang efektif dapat menjadi faktor meningkatnya jumlah beban perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa manajemen dapat meminimalisir beban perusahaan dengan baik dan mampu menggunakan aset secara efektif. Jika semakin tinggi beban perusahaan dibandingkan pemasukannya dari hasil pengembalian atas aset

dapat menyebabkan kerugian atas kegiatan operasional perusahaan. Kerugian atas kegiatan operasional perusahaan merupakan salah satu penyebab dari timbulnya *financial distress*.

Wahyuningtyas (2010) menyatakan informasi nilai laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, ditunjukkan dengan nilai signifikan dalam uji regresi logistik. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan adalah bahwa nampaknya kondisi keuangan yang agak memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadikan sinyal atau *early warning* (peringatan dini) bagi perusahaan bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada 1 tahun ke depan. Djongkang dan Maria (2014) menarik kesimpulan bahwa Model laba cukup kuat untuk digunakan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan rugi laba yang memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadi sinyal atau peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada periode selanjutnya.

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Ha1: Laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunanyang terdaftar di tahun BEI 2016-2018.

2.7.2 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Menurut teori agensi, bentuk pertanggungjawaban dari *agent* atas kinerja yang dihasilkan dari pendanaan tidak hanya diberikan pada *principal* sebagai investor tapi juga *principal* sebagai kreditur. Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan. Maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk menghindari asimetri informasi dengan mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam kegiatan perusahaan. Sehingga *principal* sebagai kreditur dapat mengetahui

kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang mereka percayakan. Penilaian suatu perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif dari kegiatan operasinya.

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya organisasi dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi organisasi, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi diperoleh dari aktivitas utama pendapatan organisasi, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Jika perusahaan profitable namun mengalami defisit arus kas, dapat merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan dikhawatirkan tidak mampu mengembalikan pinjaman kepada kreditor maupun membayar dividen kepada investor.

Kondisi *financial distress* juga dapat terjadi jika perusahaan memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif karena dikhawatirkan di periode selanjutnya perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan karena laba negatif periode saat ini tidak mampu menambah arus kas yang berkurang akibat pengeluaran kas periode saat ini. Sehingga laporan arus kas mampu membantu para pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar digunakan karena dapat menjadi tolak ukur bagi kreditor sebagai *principal* mengenai kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang lancarnya. Arus kas operasi berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan yang diatur oleh manajemen sebagai agent. Tingkat penjualan dan pembelian dari perusahaan dapat mempengaruhi jumlah arus kas operasi. Jika rasio ini

tinggi maka mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk membayarkan kewajibannya pada kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya yang dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress*.

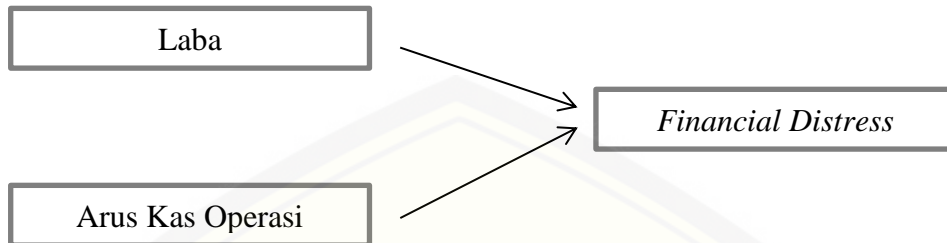
Laksmita dan Komala (2017) meneliti analisis terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator oleh pihak luar dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan Arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas dalam kegiatan di perusahaan. Halim (2017) menyimpulkan arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014. Kas menggambarkan daya beli dan dapat ditransfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang diperlukan. Kas juga menjadi sangat penting karena baik perorangan, perusahaan, dan bahkan pemerintah harus mempertahankan posisi likuiditas yang memadai, yakni mereka harus memiliki sejumlah uang yang mencukupi untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar entitas bersangkutan dapat beroperasi. Dari dua sektor tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Ha2: Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

2.8 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan objek laporan tahunan perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode tahun 2016-2018.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah studi empiris, yaitu penelitian yang menggunakan data sekunder dari pihak eksternal. Data dari pihak eksternal tersebut kemudian diolah serta dilakukan analisa secara menyeluruh. Studi empiris dengan menganalisa secara matematik dan statistik digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan membuat prediksi dari data-data yang sudah didokumentasikan. Data-data sekunder tersebut terdiri dari rasio arus kas terhadap kewajiban lancar, *return on assets ratio*, dan *financial distress*.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:). *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Hartono, 2013 : 98). Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Seluruh perusahaan harus termasuk dalam kriteria sampel penelitian, yaitu:

1. Perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
2. Perusahaan sektor perkebunan yang menyampaikan laporan keuangan secara rutin di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis data laporan keuangan perusahaan. Data yang diolah juga didapatkan dari studi pustaka,

artikel, jurnal, dan sumber-sumber terkait yang relevan.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Analisis data pada penelitian ini menggunakan variabel arus kas, laba, dan *financial distress*. Definisi atas masing-masing variabel tersebut diselaskan sebagai berikut:

1. Laba

Laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets*. Data berasal dari laba sebelum pajak (EBT) dan total aktiva yang berasal dari neraca. Dengan mengacu pada penelitian Halim (2017), *Return on assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{EBT}{\text{Total Aktiva}}$$

Nilai ROA sebesar 20% atau 0,2 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 20% dari total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam (Hery, 2015:228).

2. Arus Kas

Arus kas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Data berasal dari arus kas operasi dalam laporan arus kas dan kewajiban lancar yang berasal dari neraca. Dengan mengacu pada penelitian Meldawati (2018), rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$AKO = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar di bawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban lancar (Hery, 2015:124).

3. *Financial distress*

Financial distress diukur dengan laba bersih negatif yang terjadi selama dua tahun bahkan lebih secara berturut-turut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan atau mengalami kerugian (Mus'ud dan Reva, 2015). Variabel ini menggunakan skala nominal dengan kode 0 dan 1 yang berfungsi sebagai label kategori semata tanpa memiliki nilai intrinsik dan tidak memiliki arti apa-apa. Label 1 untuk laba negatif dan 0 untuk laba positif (Ghozali 2016: 3-4).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. (Ghozali, 2012).

b. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016:103) menyatakan uji multikolinieritas untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Masalah multikolinieritas dapat diidentifikasi jika terjadi korelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan:

$VIF > 10$ terdapat masalah multikolinieritas

$VIF \leq 10$ tidak terdapat masalah multikolinieritas

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu

model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen (Ghozali, 2016 :107)

d. Uji Heterokedastisitas

Heterodeskesitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah mengalami homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dapat diartikan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Tingkat signifikan dapat dilihat melalui probabilitas di atas tingkat kepercayaan 5% (0,05) yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2016 : 134).

e. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Spesifikasi model yang dimaksud apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Uji linieritas ini biasanya digunakan sebagai prasarat dalam analisis korelasi atau regresi berganda (Ghozali, 2016:159).

3.6.2 Menentukan Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi keadaan variabel dependen dan dua variabel independen dimanipulasi sebagai faktor prediksi. Analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono 2016:211). Pengaruh antara arus kas dan laba terhadap *financial distress* dapat dilihat menggunakan regresi berganda, untuk menguji hipotesis menggunakan rumus:

$$FD = a + b_1ROA + b_2AKO + e$$

Keterangan :

FD	=	<i>Financial Distress</i>
a	=	Konstanta
b ₁ , b ₂	=	Koefisien Regresi
ROA	=	Return On Assets
AKO	=	Arus Kas Operasi
e	=	error

Uji signifikansi, yaitu pengujian terhadap pengaruh yang terjadi pada variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F kritis dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel *analysis of variance*. Nilai F-tabel dapat ditentukan dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df=(n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, kriteria uji yang digunakan adalah:

Nilai signifikansi $>0,05$ maka H_a tidak didukung

Nilai signifikansi $<0,05$ maka H_a didukung

Setelah melakukan uji F dan menunjukkan adanya penolakan hipotesis nol yang berarti bahwa secara bersama-sama semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen, namun hal ini tidak berarti secara individual variabel dependen mempengaruhi variabel dependen melalui uji t. Perbedaan dapat terjadi karena kemungkinan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Kondisi korelasi yang tinggi antar variabel independen menyebabkan *standard error* juga menjadi sangat tinggi dan rendahnya nilai t hitung meskipun model secara umum mampu menjelaskan data dengan baik (Widarjono

2015:20).

b. Menghitung Nilai “t”

Uji Signifikansi Individual/Parsial untuk menguji pengaruh yang terjadi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Duwi Priyatno, 2012:139). Seberapa besar pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas ditentukan dari hasil akhir pengujian. Nilai t-statistik dapat diketahui dengan tabel yang memiliki tingkat signifikansi 5% derajat kebebasan $df = (n-k)$ dan $(k-1)$, dimana n adalah jumlah observasi. Penolakan dan penerimaan H_0 dapat ditentukan menggunakan kriteria uji “t” sebagai berikut :

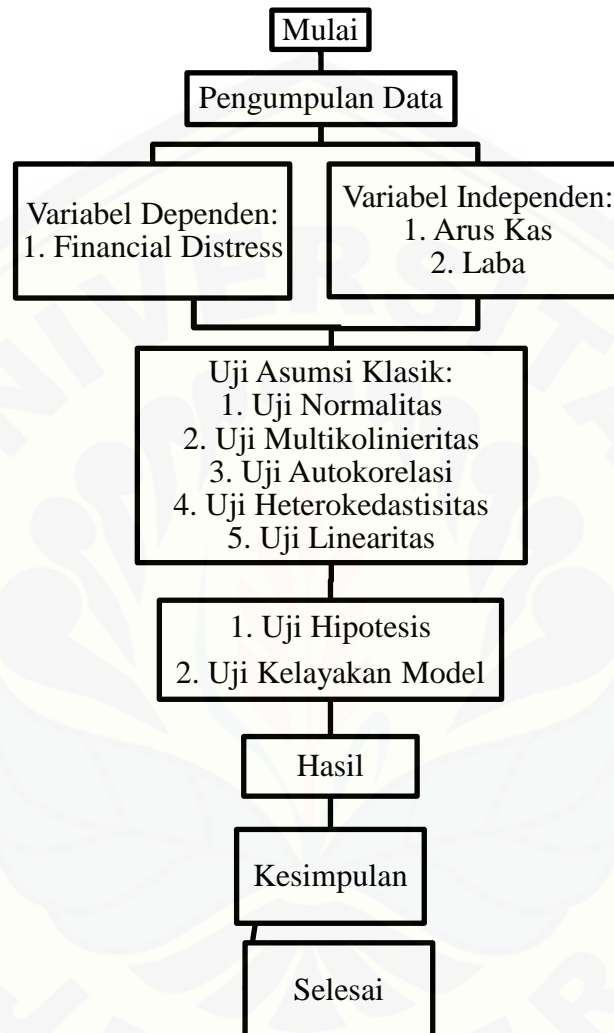
Nilai signifikansi $>0,05$ dan $<0,05$, maka H_a tidak didukung

Nilai signifikansi $<0,05$ dan $>0,05$, maka H_a didukung

c. Menghitung nilai P Value

Nilai Probabilitas (*P-Value*) dapat diartikan sebagai besarnya peluang (probabilitas) yang diamati dari statistik uji. Nilai α (alpha) adalah kesalahan maksimal yang ditentukan oleh peneliti, sedangkan *p-value* atau *sig.* adalah nilai kesalahan yang didapat peneliti dari hasil perhitungan statistik (Hasil Uji Statistika). Misalkan dari hasil output software (Excel, SPSS, Minitab, dkk.) diperoleh nilai *sig. (p-value) = 0.002*, itu artinya kesalahan penelitian secara statistik (berdasarkan uji statistik) adalah sebesar 0,2%. Jika nilai *sig. (p-value)* ini kita bandingkan dengan $\alpha = 0,05$ (alpha 5%) maka otomatis nilai *sig. (p-value)* lebih kecil dari α . Nilai $\alpha = 5\%$ berarti dari 100, paling besar 5 kesalahan yang dapat ditolerir oleh peneliti.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Kerangka pemecahan masalah

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*.

1. Laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil tersebut ditunjukkan dengan t-hitung yang diperoleh untuk variabel ROA adalah -5,110 lebih kecil dari t-tabel (-5,110 < -1,677). H₁ didukung dan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi 0 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tinggi rendahnya nilai ROA mampu digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Semakin tinggi ROA maka semakin kecil kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Alasan berpengaruhnya *Return on Assets* terhadap *financial distress* adalah penggunaan aset yang tidak efektif dapat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan dapat mengalami *financial distress*.
2. Arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil t-hitung variabel AKO adalah -0,426 yang lebih besar dari t-tabel (-0,426 > -1,677). H₂ tidak didukung dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena perbedaan unsur antara pengeluaran arus kas operasi dan kewajiban jangka pendek yang tidak dapat memberikan hasil rasio optimal dalam pembayaran kewajiban terhadap kreditur, sehingga tidak dapat menjadi tolak ukur bagi kreditur sebagai *principal* dalam menilai kondisi *financial distress* perusahaan yang dikelola oleh manajemen.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, yakni sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini tidak keseluruhan perusahaan sektor perkebunan menyetorkan laporan keuangan sehingga kurang optimalnya hasil prediksi yang dipilih berdasarkan kinerja perusahaan dari keseluruhan sektor.
2. Terdapat perbedaan perhitungan aset tidak lancar perusahaan dalam sektor perkebunan.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga peneliti memberikan saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yakni:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu untuk meneliti seluruh perusahaan dalam sektor perkebunan.
2. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya meneliti perusahaan dengan sektor yang memiliki kesamaan perhitungan aset tidak lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademarta, Rio Septiadi. 2011. *Analisis Pengaruh Faktor Time Pressure, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur Review, Kontrol Kualitas, dan Locus of Control terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit*. Skripsi Publikasi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Agung Nugroho, 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Almilia, Luciana Spica. 2006. *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomidan Bisnis. Vol.XII. No.1.
- Amelia, Fatmawati. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di BEI*, vol 6, no 10
- Aminah, Siti. 2015. *Manfaat laba Dan Arus Kas Dalam Menentukan Prediksi Kondisi Financial Distress*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi. Vol. 4, No. 5.
- Ardiyos. 2010. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Atmini, Sari. 2005. *Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, 15-16 September 2005.
- Ayu Suci Ramadhani & Niki Lukviarman. 2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Siasat Bisnis, Vol.13, No.1:15-28.
- Badera dan Rudyawan. 2009. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol.4.No.2
- Bhandari, S. & Iyer, R. 2013. *Predicting Business Failure Using Cash Flow Statement Based Measures*. Managerial Finance.
- Damodaran, A. S. 2001. *Corporate Finance : Theory and Practice 2nd ed.* USA : John Wiley and Sons Inc.
- Djongkang, Fani, Rita, dan Mario Rio. 2014. *Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*. Jurnal Fakultas Ekonomika dan

Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. ISBN: 978-602-70429-19

Ellen dan Juniarti, 2013, *Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi*, Business Accounting Review Vol. 1, No. 2.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi ke-8, Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, Moh. 2017. *Penggunaan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Financial Distress*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember: Jember

Hapsari, Evanny Indri. 2012. *Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 3, No.2, 2012, pp 101-109.

Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hartono, Jogiyanto. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Edisi 5. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 : Penyajian Laporan keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Julius, Frans. 2017. *Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus kas terhadap Financial Distress*. Jurnal JOM Fekom. (Volume 4 Nomor 2)

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Laksmi, Nadia, dan Adeh ratna Komala. 2017. *Analisis Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate di BEI 2011-2015*. Jurnal Riset Akuntansi. Volume IX, No.2

Lyn M. Fraser dan Aileen ormiston, 2008. *Memahami Laporan keuangan*, Edisi Ketujuh, Indeks. Jakarta.

- Mas'ud, Imam dan Srengga, Reva Maymi. 2012. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember.
- Meldawati, Febryandhie Ananda. 2013. *Analisis Rasio Arus Kas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Kalbe Farma Tbk*. Jurnal STIE KBP Padang
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Novianita, Azizah. 2017. *Pengaruh Laba, Arus Kas, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. STIE Perbanas: Surabaya
- Pakpahan, Efendi. 2009. *Volume Penjualan*. Jakarta: PT Bina Intitama Sejahtera.
- Platt, H dan M.Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress*. Journal of Economics Finance, Vol.26.No.2
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: ANDI
- Purwanti, Yulia. 2005. *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
http://rac.uii.ac.id/server/document/Public/20080612031421013123_84.pdf.
- Puspita Sari, Yolanda dan Mudji Utami. 2009. *Prediksi Financial Distress dengan Rasio Arus Kas*. Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol.8.No.2
- Rahmayanti Sri, dan Ulil Hadromi. 2017. *Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Ekonomi, Vol 7 No. 1, Juni 2017.
- Ramadhani, dan Lukviaman. 2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Siasat Bisnis. Vol.13, No. 1
- Santoso, A. F., Wedari, L. K. 2007. *Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 11(2), 141158. UNIKA Soegijapranata. Semarang.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

- Subramanyam, K. R., & J. J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Subramanyam, K.R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafina, Dea Chadiza. 2018. *Kenapa Perusahaan Teh Sariwangi Bisa Pailit*. <https://tirto.id/kenapa-perusahaan-teh-sariwangi-bisa-pailit-cUoh>(Diakses 10 September 2019)
- Toto, Prihadi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Ppm Manajemen: Jakarta.
- Wahyuningtyas, Fitria, and Jaka Isgiyarta. 2010. *Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008)*. Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Diponegoro: Semarang
- Whitaker R. B. 1999. *The Early Stages of Financial Distress*. *Journal of Economics and Finance* 23: 123-133.
- Zulandari, Nining. 2015. *Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Transportasi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Andalas: Padang.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Nama Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk
3	BISI	Bisi International Tbk
4	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
5	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
6	GOLL	PT Golden Plantation Tbk
7	GZCO	Gozco Plantations Tbk
8	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
9	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
10	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
11	PALM	Provident Agro Tbk
12	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
13	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
14	SMAR	SMART Tbk
15	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk
16	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
17	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Lampiran 2

Perhitungan ROA Tahun 2016

No.	Nama Perusahaan	EBT	Total Aktiva	ROA
		2016	2016	2016
1	AALI	2.208.778	24.226.112	0,091
2	ANJT	19.366.625	525.107.676	0,037
3	BISI	454.095	2.416.177	0,188
4	BWPT	-336.169	16.254.353	-0,021
5	DSNG	152.572	8.183.138	0,019
6	GOLL	15.008.385.841	2.376.042.680.676	0,006
7	GZCO	-1.593.545	3.547.023	-0,449
8	JAWA	-222.555.903.739	3.291.116.891.878	-0,068
9	LSIP	778.561	3.436.091	0,227
10	MAGP	-83.624.955.358	1.258.928.766.708	-0,066
11	PALM	250.650.733	3.860.775.779	0,065
12	SGRO	266.823.639	8.328.480.337	0,032
13	SIMP	1.394.625	32.537.592	0,043
14	SMAR	1.430.802	26.141.410	0,055
15	SSMS	847.387.716	7.162.970.110	0,118
16	TBLA	802.712	12.596.824	0,064
17	UNSP	-321.173	14.700.318	-0,022

Lampiran 2 (lanjutan)

Perhitungan ROA Tahun 2017

No.	Nama Perusahaan	EBT	Total Aktiva	ROA
		2017	2017	2017
1	AALI	2.938.505	24.935.426	0,118
2	ANJT	73.160.350	566.523.942	0,129
3	BISI	519.197	2.622.336	0,198
4	BWPT	-213.716	16.186.265	-0,013
5	DSNG	946.757	8.336.065	0,114
6	GOLL	-23.409.731.669	2.471.198.161.230	-0,009
7	GZCO	-209.691	3.517.586	-0,060
8	JAWA	-234.251.006.300	3.312.481.991.638	-0,071
9	LSIP	1.006.236	3.233.981	0,311
10	MAGP	-157.274.863	1.199.879.911.267	0,000
11	PALM	75.485.829	2.849.094.080	0,026
12	SGRO	481.330.943	8.284.699.367	0,058
13	SIMP	1.193.869	33.397.766	0,036
14	SMAR	1.198.394	27.124.101	0,044
15	SSMS	1.093.697.928	9.623.672.614	0,114
16	TBLA	1.244.596	14.024.486	0,089
17	UNSP	-1.218.203	13.883.992	-0,088

Lampiran 2 (lanjutan)

Perhitungan ROA Tahun 2018

No.	Nama Perusahaan	EBT	Total Aktiva	ROA
		2018	2018	2018
1	AALI	2.207.080	26.856.967	0,082
2	ANJT	6.638.718	602.204.916	0,011
3	BISI	505.499	2.765.010	0,183
4	BWPT	-553.955	16.163.267	-0,034
5	DSNG	611.264	11.738.892	0,052
6	GOLL	-122.369.595.897	259.153.351.915	-0,472
7	GZCO	-420.261	2.910.873	-0,144
8	JAWA	-304.298.161.786	3.442.393.738.873	-0,088
9	LSIP	417.052	10.037.294	0,042
10	MAGP	-61.559.347.501	1.301.381.665.688	-0,047
11	PALM	-86.687.171	1.992.544.414	-0,044
12	SGRO	143.050.457	9.018.844.952	0,016
13	SIMP	206.722	34.666.506	0,006
14	SMAR	701.504	29.310.310	0,024
15	SSMS	340.868.812	11.296.112.298	0,030
16	TBLA	1.043.045	16.339.916	0,064
17	UNSP	-1.962.444	13.363.483	-0,147

Lampiran 3

Perhitungan AKO Tahun 2016

No	Nama Perusahaan	Arus Kas Operasi	Kewajiban Lancar	AKO
		2016	2016	2016
1	AALI	2.511.823	3.942.967	0,637
2	ANJT	20.974.709	45.040.889	0,466
3	BISI	205.035	301.524	0,680
4	BWPT	-372.104	2.368.056	-0,157
5	DSNG	399.235	1.961.618	0,204
6	GOLL	40.326.275.473	174.007.074.307	0,232
7	GZCO	-58.243	288.173	-0,202
8	JAWA	46.028.007.037	645.953.132.608	0,071
9	LSIP	1.071.563	780.627	1,373
10	MAGP	21.998.108.724	297.675.509.149	0,074
11	PALM	40.448.676	330.446.795	0,122
12	SGRO	548.338.094	1.434.698.060	0,382
13	SIMP	2.129.871	4.595.300	0,463
14	SMAR	-1.312.751	8.356.807	-0,157
15	SSMS	659.083.189	1.314.577.874	0,501
16	TBLA	391.986	4.583.285	0,086
17	UNSP	8.294	10.292.576	0,001

Lampiran 3 (lanjutan)

Perhitungan AKO Tahun 2017

No.	Nama Perusahaan	Arus Kas Operasi	Kewajiban Lancar	AKO
		2017	2017	2017
1	AALI	2.481.822	2.309.417	1,075
2	ANJT	13.801.144	55.602.980	0,248
3	BISI	590.514	362.250	1,630
4	BWPT	431.512	2.652.447	0,163
5	DSNG	1.094.970	1.724.895	0,635
6	GOLL	59.820.553.498	456.335.199.382	0,131
7	GZCO	23.705	260.500	0,091
8	JAWA	-156.231.590.180	1.274.614.033.145	-0,123
9	LSIP	1.261.942	416.258	3,032
10	MAGP	23.129.691.618	275.142.390.216	0,084
11	PALM	93.934.411	324.526.289	0,289
12	SGRO	810.464.371	1.247.463.556	0,650
13	SIMP	2.002.390	6.187.987	0,324
14	SMAR	2.346.166	8.465.263	0,277
15	SSMS	907.461.958	1.122.416.497	0,808
16	TBLA	1.917.900	4.637.979	0,414
17	UNSP	171.265	11.830.333	0,014

Lampiran 3 (lanjutan)

Perhitungan AKO Tahun 2018

No.	Nama Perusahaan	Arus Kas Operasi	Kewajiban Lancar	AKO
		2018	2018	2018
1	AALI	2.045.235	3.076.530	0,665
2	ANJT	-70.415.243	56.069.430	-1,256
3	BISI	-170.888	395.388	-0,432
4	BWPT	142.380	2.960.039	0,048
5	DSNG	298.337	2.321.028	0,129
6	GOLL	24.460.575.533	1.515.680.873.717	0,016
7	GZCO	136.377	343.337	0,397
8	JAWA	-310.519.374.330	3.442.393.738.873	-0,090
9	LSIP	663.239	524.814	1,264
10	MAGP	-126.905.389.487	271.139.997.723	-0,468
11	PALM	-76.094.209	102.794.199	-0,740
12	SGRO	416.237.070	1.732.828.695	0,240
13	SIMP	1.155.072	7.791.936	0,148
14	SMAR	772.851	8.452.099	0,091
15	SSMS	324.498.844	1.156.484.796	0,281
16	TBLA	2.213	3.300.644	0,001
17	UNSP	26.451	13.098.714	0,002

Lampiran 4

Klasifikasi Laba Positif dan Laba Negatif Tahun 2016

No.	Nama Perusahaan	EBT	Financial Distress
		2016	2016
1	AALI	2.208.778	0
2	ANJT	19.366.625	0
3	BISI	454.095	0
4	BWPT	-336.169	1
5	DSNG	152.572	0
6	GOLL	15.008.385.841	0
7	GZCO	-1.593.545	1
8	JAWA	-222.555.903.739	1
9	LSIP	778.561	0
10	MAGP	-83.624.955.358	1
11	PALM	250.650.733	0
12	SGRO	266.823.639	0
13	SIMP	1.394.625	0
14	SMAR	1.430.802	0
15	SSMS	847.387.716	0
16	TBLA	802.712	0
17	UNSP	-321.173	1

Lampiran 4 (lanjutan)

Klasifikasi Laba Positif dan Laba Negatif Tahun 2017

No.	Nama Perusahaan	EBT	Financial Distress
		2017	2017
1	AALI	2.938.505	0
2	ANJT	73.160.350	0
3	BISI	519.197	0
4	BWPT	-213.716	1
5	DSNG	946.757	0
6	GOLL	-23.409.731.669	1
7	GZCO	-209.691	1
8	JAWA	-234.251.006.300	1
9	LSIP	1.006.236	0
10	MAGP	-157.274.863	1
11	PALM	75.485.829	0
12	SGRO	481.330.943	0
13	SIMP	1.193.869	0
14	SMAR	1.198.394	0
15	SSMS	1.093.697.928	0
16	TBLA	1.244.596	0
17	UNSP	-1.218.203	1

Lampiran 4 (lanjutan)

Klasifikasi Laba Positif dan Laba Negatif Tahun 2018

No.	Nama Perusahaan	EBT	Financial Distress
		2018	2018
1	AALI	2.207.080	0
2	ANJT	6.638.718	0
3	BISI	505.499	0
4	BWPT	-553.955	1
5	DSNG	611.264	0
6	GOLL	-122.369.595.897	1
7	GZCO	-420.261	1
8	JAWA	-304.298.161.786	1
9	LSIP	417.052	0
10	MAGP	-61.559.347.501	1
11	PALM	-86.687.171	1
12	SGRO	143.050.457	0
13	SIMP	206.722	0
14	SMAR	701.504	0
15	SSMS	340.868.812	0
16	TBLA	1.043.045	0
17	UNSP	-1.962.444	1

Lampiran 5

Uji Statistik Deskriptif

		ROA	AKO	FD
N	Valid	51	51	51
	Missing	0	0	0
Mean		.01665	.29047	.6471
Range		.783	4.288	1.00
Sum		.849	14.814	18.00
Minimum		-.472	-1.256	.00
Maximum		.311	4.288	1.00

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.35720313
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.154
	Negative	-.182
Test Statistic		1.296
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069

Lampiran 5 (lanjutan)

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity
		B	Std. Error	Coefficients			Statistics
				Beta			Tolerance
1	(Constant)	.599	.052		11.539	.000	
	ROA	2.426	.388	.665	6.255	.000	.997
	AKO	.001	.001	.094	.883	.382	.997

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.677 ^a	.459	.436	.362	1.656

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1,2797
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	26
Total Cases	51
Number of Runs	20
Z	-1,837
Asymp. Sig. (2-tailed)	,066

a. Median

Lampiran 5 (lanjutan)

Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.579	.070		9.646	.000
	ROA	.000	.000	-.149	-1.062	.294
	AKO	-7.906E-5	.000	-.176	-1.253	.216

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
FD * ROA	Between Groups	(Combined)	11.147	44	.253	3.040	.082
		Linearity	.121	1	.121	1.450	.274
		Deviation from Linearity	11.026	43	.256	3.077	.080
Within Groups			.500	6	.083		
Total			11.647	50			

ANOVA Table

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
FD * AKO	Between Groups	(Combined)	10.147	47	.216	.432	.912
		Linearity	1.797	1	1.797	3.595	.154
		Deviation from Linearity	8.350	43	.182	.363	.947
Within Groups			1.500	6	.500		
Total			11.647	50			

Lampiran 5 (lanjutan)

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.344	2	2.634	19.815	.000 ^b
	Residual	6.380	48	.133		
	Total	11.647	50			

Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.596	.057		10.479	.000
	ROA	-2.344	.459	.643	-5.110	.000
	AKO	-.041	.097	.054	-.426	.672